



Gadget dalam Pembelajaran: Analisis Komparatif Progresivisme dan Rekonstruksionisme serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Hurul Ain

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Zuhrotus Saniyyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M. Yunus Abu Bakar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237

Korespondensi penulis: hurulain3104@gmail.com

Abstract. *The development of digital technology has made gadgets an inseparable part of education, bringing both positive impacts and challenges for students' character formation. This study aims to analyze the similarities and differences between progressivism and reconstructionism perspectives on gadget utilization, and integrate them with Islamic education philosophy values. A qualitative research method with library research approach was used through descriptive-comparative analysis of relevant literature sources. The results show that progressivism views gadgets as tools for individual development through active learning, while reconstructionism emphasizes gadget's transformative function for social change. Integration of these two perspectives within Islamic education philosophy framework produces a conceptual framework that balances technological advancement with value-based character building. This study concludes the importance of philosophical approach in viewing gadget utilization to ensure not only pedagogical effectiveness but also moral and spiritual meaningfulness.*

Keywords: *Character, Gadgets, Islamic Education, Progressivism, Reconstructionism.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital telah menjadikan gadget sebagai bagian tak terpisahkan dari dunia pendidikan, membawa dampak positif sekaligus tantangan bagi pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis persamaan dan perbedaan pandangan progresivisme dan rekonstruksionisme tentang pemanfaatan gadget, serta mengintegrasikannya dengan nilai-nilai filsafat pendidikan Islam. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka digunakan melalui analisis deskriptif-komparatif terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa progresivisme memandang gadget sebagai alat pengembangan individu melalui pembelajaran aktif, sementara rekonstruksionisme menekankan fungsi transformatif gadget untuk perubahan sosial. Integrasi kedua perspektif ini dalam bingkai filsafat pendidikan Islam menghasilkan kerangka konseptual yang menekankan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pembentukan karakter berbasis nilai spiritual. Penelitian ini menyimpulkan pentingnya pendekatan filosofis dalam memandang pemanfaatan gadget agar tidak hanya efektif secara pedagogis tetapi juga bermakna secara moral dan spiritual.

Kata Kunci: *Karakter, Gadget, Pendidikan Islam, Karakter, Progresivisme, Rekonstruksionisme.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak besar dalam dunia pendidikan, khususnya melalui penggunaan gadget. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwasannya memang gadget menjadi perangkat elektronik yang telah membantu kita dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam bidang pendidikan. Badan Pusat Statistik (2023) mencatat sebanyak 92,14% individu kelompok usia 15–24 tahun di Indonesia yakni kelompok usia sebagian besar peserta didik memiliki telepon genggam atau gadget. Di satu sisi, gadget membuka akses luas terhadap sumber belajar, memudahkan interaksi, dan juga mendukung pembelajaran aktif. Namun di sisi lain, penggunaannya seringkali memunculkan dampak negatif seperti kecanduan, individualisme,

hingga melemahnya kontrol diri pada peserta didik. Fenomena ini menunjukkan pentingnya kajian filosofis agar penggunaan gadget tidak sekadar teknis, melainkan memiliki arah yang jelas terutama dalam menjaga kualitas pembelajaran dan karakter peserta didik.

Dalam menghadapi fenomena tersebut, filsafat pendidikan berperan penting untuk memberi kerangka pemikiran yang lebih mendalam. Filsafat pendidikan tidak hanya bertanya “bagaimana” gadget digunakan, tetapi juga “untuk apa” dan “ke arah mana” penggunaannya diarahkan. Oleh karena itu, pendekatan filosofis dapat membantu melihat posisi gadget dalam proses pendidikan sekaligus dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Meskipun telah ada kajian tentang gadget dan pendidikan serta pembahasan tentang aliran progresivisme atau rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam, masih jarang ditemukan studi yang menghubungkan keduanya secara komparatif dengan fokus pada pemanfaatan gadget dan relevansinya bagi pendidikan Islam. Karena itulah, penelitian ini diarahkan untuk menjawab kekosongan tersebut dengan menganalisis persamaan dan perbedaan pandangan progresivisme dan rekonstruksionisme tentang gadget, serta mengaitkannya dengan bingkai filsafat pendidikan Islam sebagai landasan normatif dalam pembentukan karakter.

KAJIAN TEORITIS

Di antara beberapa aliran filsafat pendidikan, progresivisme dan rekonstruksionisme memiliki relevansi yang kuat dengan hal ini. Progresivisme menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung (Khoirunnisa et al., 2024), penggunaan gadget dapat dilihat sebagai alat yang dapat memfasilitasi pembelajaran aktif dan partisipatif. Sementara itu rekonstruksionisme, sebagai kelanjutan kritis dari Progresivisme menekankan peran pendidikan sebagai agen untuk merekonstruksi tatanan sosial (Sutrisno et al., 2024) dalam hal ini gadget dipandang sebagai alat yang harus dikritisi dampak sosialnya sekaligus dimanfaatkan untuk membangun kesadaran kritis menuju perubahan masyarakat yang lebih adil. Beberapa penelitian telah mengkaji Beberapa penelitian telah mengkaji progresivisme dan rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam, misalnya Rizqiyah et al. (2024) menyatakan ada irisan penting antara progresivisme dan pendidikan Islam, terutama dalam cara keduanya menghargai kemampuan intelektual, mendorong penerapan pendekatan belajar yang fleksibel, serta memandang pengalaman hidup sebagai pijakan utama untuk mendorong transformasi. Sementara itu, rekonstruksionisme dalam pendidikan Islam melahirkan konsep integrasi keilmuan dan islamisasi pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research). Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan sejumlah referensi dan sumber literatur yang relevan baik berupa buku-buku filsafat pendidikan maupun artikel jurnal yang membahas progresivisme, rekonstruksionisme, pendidikan Islam, serta pemanfaatan gadget dalam pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-komparatif. Pada tahap pertama, penulis mendeskripsikan gagasan pokok progresivisme dan rekonstruksionisme, termasuk ciri khas, tujuan, serta tokoh utamanya. Selanjutnya, kedua aliran tersebut dibandingkan untuk melihat titik persamaan dan perbedaannya, khususnya dalam konteks pemanfaatan gadget sebagai media pendidikan. Tahap terakhir adalah mengintegrasikan hasil analisis tersebut dengan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam, sehingga diperoleh sintesis yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter di era digital.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Rekonstruksionisme

Istilah progresivisme berakar dari kata “progresif”, yang berarti “bergerak maju”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), progresif dipahami sebagai “mengarah ke kemajuan”, “berhaluan ke arah perbaikan masa sekarang”, dan “perubahan bertahap ke atas”. Ada juga pandangan lain yang menyebutkan bahwa progresivisme adalah gerakan yang menghendaki kemajuan-kemajuan secara cepat (Salsabila et al., 2024). Secara singkat, progresif dapat dipahami sebagai gerakan perubahan menuju perbaikan, baik secara bertahap maupun cepat. Aliran filsafat progresivisme menekankan pengembangan asas kemajuan di semua aspek kehidupan agar manusia mampu menghadapi tantangan hidup dan sejalan dengan psikologi pragmatisme yang menekankan kebenaran sesuai dengan kenyataan dan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Aliran filsafat progresivisme senantiasa berupaya mengembangkan asas kemajuan di berbagai aspek kehidupan, terutama untuk membantu manusia agar dapat bertahan menghadapi segala tantangan hidup. Pandangan lain juga menyebutkan bahwa aliran progresivisme sejalan dengan psikologi pragmatisme, perspektif yang berpendapat bahwa suatu pernyataan dianggap benar jika kebenaran itu selaras dengan fakta atau realitas yang ada. Progresivisme adalah teori yang berkembang sebagai respons terhadap pola pendidikan klasik yang selalu menekankan metode pengajaran formal. Teori ini pada dasarnya menekankan beberapa prinsip, antara lain: a. Proses pendidikan berangkat dari kebutuhan peserta didik dan ditujukan untuk perkembangan mereka sebagai tujuan akhirnya; b. Peserta didik dipandang sebagai individu yang aktif, bukan penerima pengetahuan secara pasif; c. Posisi guru lebih sebagai pendamping, fasilitator, dan pengarah dalam proses belajar; d. Lingkungan sekolah idealnya dibangun dengan suasana yang demokratis dan penuh kerja sama, dan e. Kegiatan belajar hendaknya menitikberatkan pada kemampuan memecahkan masalah, bukan sekadar menyampaikan materi pelajaran.

Beberapa tokoh penting dalam progresivisme antara lain William James, John Dewey, dan Hans Vaihinger. William James (11 Januari 1842 – 26 Agustus 1910) berpendapat bahwa otak atau pikiran sebagai bagian dari organisme hidup harus memiliki fungsi biologis dan peran yang menunjang keberlangsungan hidup. Ia menekankan pentingnya mengkaji fungsi pikiran sebagai salah satu bidang utama dalam ilmu pengetahuan alam. Melalui pandangannya, James berkontribusi besar dalam melepaskan kajian psikologi dari pengaruh pemahaman teologis dan menegakkannya di atas dasar ilmu perilaku (Pratama et al., 2020). William James menilai bahwa fokus pada proses pengamatan dalam kegiatan belajar mengajar sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Ia juga mendorong para pendidik untuk menyampaikan materi sedikit di atas tingkat kemampuan dan pengetahuan peserta didik, sehingga mereka terdorong untuk mengembangkan kapasitas berpikirnya (Rahma et al., 2022).

John Dewey mengemukakan gagasan filsafat pragmatisme yang penilaiannya didasarkan pada pertimbangan rasional. Dalam pandangannya tentang pendidikan, Dewey mengembangkan konsep “progresivisme”, yang memberi perhatian lebih besar pada peserta didik serta minat mereka dibanding sekadar pada mata pelajaran itu sendiri. Kemudian muncullah “Child Centered Curriculum”, dan “Child Centered School” (Pratama et al., 2020).

Menurut Hans Vaihinger ukuran utama dalam berpikir adalah sejauh mana pemikiran tersebut bermanfaat untuk memahami dan memengaruhi peristiwa di dunia. Baginya, tindakan mengetahui berarti memahami kegunaan atau manfaat dari sesuatu yang dilakukan. (Rahma et al., 2022).

Tujuan pendidikan progresivisme meliputi pengembangan keterampilan, peningkatan pengetahuan, dan pembentukan nilai-nilai moral agar siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan dan memberikan kontribusi positif. Pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang kreatif, kritis, mampu memecahkan masalah, memahami beragam budaya, serta memiliki keterampilan sosial yang efektif (Aini et al., 2024)

Berdasarkan tujuan pendidikan, aliran progresivisme lebih memberikan perhatian pada pemberian pengalaman empiris kepada siswa. Tujuan utamanya ialah membentuk pribadi yang terus belajar dan bertindak. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk memberi peserta didik beragam pengalaman yang membantu mereka menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, tujuan pendidikan progresivisme adalah membekali siswa dengan keterampilan dan alat yang berguna untuk berinteraksi dengan lingkungan yang terus berubah. Alat tersebut mengacu pada serangkaian kemampuan pemecahan masalah yang dapat dimanfaatkan seseorang untuk mengidentifikasi, menelaah, dan menyelesaikan berbagai persoalan. Jadi, tujuan utama pendidikan adalah memastikan siswa mempunyai kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah baru dalam kehidupan pribadi maupun sosial, maupun dalam interaksi mereka dengan lingkungan yang terus berubah (Aini et al., 2024).

Dalam pemikiran progresivisme, pandangan tentang pembelajaran didasarkan pada gagasan bahwa peserta didik secara kodrati memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lain, yaitu memiliki potensi akal dan kecerdasan sejak lahir. Dengan kecerdasan yang dinamis serta kreatif, peserta didik memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan. Karena itu, dunia pendidikan berkewajiban mengembangkan kecerdasan dan kreativitas mereka. Aliran progresivisme menekankan prinsip keluwesan sebagai upaya memajukan pendidikan. Untuk mewujudkannya, John Dewey menegaskan bahwa pendidikan harus berlangsung dalam suasana demokratis. Dalam konteks tersebut, pendidikan berfungsi memberikan ruang kemandirian dan kebebasan bagi peserta didik, sehingga potensi bawaan mereka dapat tumbuh secara optimal (Mustaghfiroh, 2020).

Rekonstruksionisme merupakan saluran dalam filsafat pendidikan yang bertujuan memperbaiki tata susunan yang telah ada serta membangun kembali tata susunan kehidupan budaya yang disesuaikan dengan gaya kontemporer (Kristiawan, 2016). Purnamasari (2015) juga menyatakan istilah "rekonstruksionisme" berasal dari kata "reconstruct", yang berarti "menyusun kembali". Dalam ranah filsafat pendidikan, rekonstruksionisme dipahami sebagai aliran yang mengusung kritik sosial dalam pendidikan dan berupaya memperbaiki tatanan lama sekaligus membangun struktur kehidupan yang lebih modern.

Salah satu tokoh rekonstruksionisme yakni George Sylvester Countss mengemukakan pandangannya dalam sebuah pidato bernada provokatif yang disampaikan pada tahun 1932 dengan judul *Dare the School Build a New Social Order?* Countss menekankan bahwa pendidikan harus terus mencari bentuk masyarakat yang lebih baik, dengan tujuan akhir terwujudnya demokrasi global yang luas (Saguntung et al., 2024).

Tujuan pendidikan dalam aliran rekonstruksionisme diantaranya adalah menjadikan sekolah-sekolah sebagai lembaga kunci yang nantinya mendorong terjadinya perubahan sosial, ekonomi, dan politik di tengah masyarakat, serta mengembangkan "insinyur-insinyur" sosial, adalah warga-warga negara yang bertekad melakukan perubahan secara radikal kondisi masyarakat saat ini. Tujuan pendidikan dalam perspektif rekonstruksionis juga mencakup upaya menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di tingkat global, sekaligus membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan

yang diperlukan untuk menghadapi dan mengatasinya (Bakar, 2014) Sehingga dapat dikatakan beberapa ciri khas aliran rekonstruksionisme dalam pendidikan ini tidak lain meliputi: a. Memfokuskan perhatian pada masalah sosial, keadilan, dan pembangunan masyarakat; b. Pendidikan adalah kritik sosial dan transformasi masyarakat; c. Menggabungkan teori dan praktik sosial dalam proses pembelajaran, dan d. Menggalakkan kerja sama dan proyek yang berkaitan dengan masalah masyarakat nyata.

Pemanfaatan Gadget dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

Menurut Suhartono (2022), aliran filsafat progresivisme dan teknologi pembelajaran (gawai) memiliki kesamaan dalam arah perkembangan dan kemajuan pendidikan. Teknologi pembelajaran berfokus pada pengembangan metode pengajaran untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi, sementara progresivisme mencakup seluruh aspek pendidikan—termasuk metode, materi, kurikulum, dan tujuan—guna menanggapi perubahan zaman dan lingkungan, termasuk perkembangan dan pergeseran di lapangan. Prinsip inti dari filosofi progresivisme adalah bahwa pendidikan harus maju mengikuti perkembangan dan perubahan zaman, dan teknologi pembelajaran merupakan bentuk respons dunia pendidikan terhadap perubahan tersebut. Ramdani et al (2018) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam model pembelajaran dapat menciptakan perubahan suasana belajar. Secara khusus, teknologi pembelajaran menawarkan beberapa manfaat, seperti peningkatan efisiensi dan fleksibilitas dalam belajar, kemandirian dalam mengakses pembelajaran di mana saja dan kapan saja, dan kemampuan untuk memperkaya materi pelajaran dengan beragam sumber belajar.

Fatimah (2018) menekankan bahwa pemanfaatan gadget sebagai bagian dari teknologi pembelajaran membawa tantangan moral dan sosial apabila tidak diatur dengan baik. Dalam *Merekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Teknologi*, Fatimah mengemukakan bahwa penggunaan gadget oleh siswa sering diperbolehkan oleh orang tua dengan alasan komunikasi atau kemudahan, tetapi kenyataannya juga menimbulkan dampak buruk seperti distraksi, kecanduan digital, dan kurangnya kedisiplinan dalam belajar.

Hafidh et al., (2023) juga menampilkan pandangan bahwa evolusi teknologi dalam pembelajaran perlu didampingi oleh guru yang kreatif dan kesadaran akan dampak negatif seperti ketergantungan gadget dan potensi masalah sosial lain. Hafidh dan kolega menyatakan bahwa dalam pandangan rekonstruksionisme, transformasi pendidikan tidak hanya soal menerapkan teknologi, tetapi juga mengkritisi bagaimana teknologi dapat memperlebar kesenjangan, menyusutkan interaksi sosial langsung, atau mengaburkan nilai-nilai tradisional jika tidak ada kontrol moral dan refleksi nilai dalam penerapannya.

Rekonstruksionisme melihat gadget juga dengan perspektif kritis. Penggunaan gadget harus mampu meningkatkan kesadaran sosial siswa terhadap efek teknologi, baik positif maupun negatif. Penggunaan perangkat ini dimaksudkan untuk mengubah masyarakat melalui pendidikan yang mendorong kesadaran kritis dan perubahan sosial. Perangkat ini dianggap sebagai media yang memiliki kemampuan untuk menjadi sarana kritis untuk memerangi ketimpangan sosial dan mengembangkan masyarakat yang lebih adil (Idawati et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditulis bahwasannya progresivisme memberikan dasar filosofis bagi pemanfaatan gadget melalui pendekatan eksperiensial yang menekankan pembelajaran aktif dan kontekstual. Sementara itu, rekonstruksionisme melengkapi dengan perspektif kritis yang menuntut evaluasi mendalam terhadap dampak dari integrasi teknologi dalam pendidikan. Kedua aliran filsafat ini saling melengkapi dalam memberikan kerangka pemahaman yang komprehensif tentang peran gadget dalam transformasi pendidikan.

Pertemuan keduanya antara progresivisme dan rekonstruksionisme dalam memandang gadget ini pada akhirnya mengarah pada pentingnya pendekatan yang berimbang. Di satu sisi, pendidikan perlu memanfaatkan potensi gadget untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun di sisi lain juga harus membekali peserta didik dengan kemampuan kritik sosial untuk menyikapi dampak teknologi secara bijaksana.

Analisis Komparatif

Baik progresivisme maupun rekonstruksionisme sama-sama melihat gadget sebagai sarana yang potensial untuk menunjang pendidikan. Menurut Rizqiyah et al. (2024) progresivisme menekankan bahwa media modern seperti gadget dapat memperkaya pengalaman belajar siswa secara langsung, sebab pendidikan harus relevan dengan dinamika kehidupan nyata. Pandangan serupa juga muncul dalam perspektif rekonstruksionisme. Sutrisno et al. (2024) menegaskan bahwa teknologi, termasuk gadget, bisa dijadikan instrumen untuk membangun kesadaran sosial dan mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual. Dengan kata lain, kedua aliran ini mengakui fungsi positif gadget dalam menghubungkan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Meskipun memiliki titik temu dalam memanfaatkan gadget, keduanya berbeda dalam orientasi dan penerapan. Progresivisme lebih berorientasi pada pengembangan individu. Gadget dipandang sebagai alat untuk memfasilitasi pengalaman belajar aktif, kreatif, dan student-centered, sehingga siswa dapat berkembang sesuai potensinya (Rizqiyah et al., 2024). Sebaliknya, rekonstruksionisme lebih menekankan pada transformasi sosial. Sutrisno juga menyoroti bahwa penggunaan gadget sebaiknya diarahkan untuk meningkatkan kesadaran terhadap problem sosial dan moral, bukan sekadar mendukung pembelajaran individu.

Perbedaan orientasi ini juga berpengaruh pada penerapan praktis di sekolah. Menurut Pujawardani et al. (2023) progresivisme cenderung mendorong penggunaan gadget sebagai inovasi metode pembelajaran di kelas, sedangkan rekonstruksionisme mendorong integrasi gadget ke dalam kurikulum dengan tujuan membentuk masyarakat yang lebih adil dan kritis terhadap perubahan. Sehingga dapat dibuat tabel sebagai berikut,

Analisis Komparatif Progresivisme dan Rekonstruksionisme		
Aspek	Progresivisme	Rekonstruksionisme
Fokus pendidikan	Pengembangan individu dan pengalaman belajar aktif	Perubahan sosial dan kesadaran kritis
Pandangan tentang gadget	Media untuk kreativitas, pembelajaran aktif, dan eksplorasi	Alat transformasi sosial dan penyadaran isu sosial
Orientasi nilai	Berpusat pada peserta didik	Berorientasi pada masyarakat dan keadilan sosial
Implikasi bagi pendidikan Islam	Meningkatkan pengalaman belajar personal dan keterampilan digital	Mendorong pemanfaatan gadget untuk pendidikan nilai dan tanggung jawab

Relevansi dengan Pendidikan Islam

Pemanfaatan teknologi digital menjadi isu sentral dalam pendidikan Islam modern karena secara langsung mempengaruhi pola belajar, cara mengakses ilmu, serta proses pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, setiap bentuk inovasi teknologi tidak berdiri sendiri, melainkan harus ditempatkan dalam kerangka nilai dan tujuan pendidikan. Hal ini

sejalan dengan temuan Alfi et al. (2023) yang menegaskan bahwa teknologi telah membuka akses luas terhadap sumber keilmuan Islam sehingga memungkinkan proses belajar menjadi lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Namun, perkembangan ini tidak cukup jika hanya dipahami sebagai kemudahan teknis; penggunaan gadget tetap harus diarahkan pada proses peningkatan kualitas diri serta peneguhan identitas keislaman peserta didik.

Dalam pendidikan karakter, Islam menekankan penanaman nilai-nilai akhlak sebagai inti dari proses pengembangan kepribadian. Karakter Islami tidak sekadar mencakup aspek moral, tetapi juga spiritual, sosial, dan emosional. Zahroh et al. (2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter Islam harus berlandaskan pada sifat-sifat Asmaul Husna yang mencerminkan kepribadian ideal seorang Muslim. Tantangan digitalisasi muncul ketika peserta didik menghadapi arus informasi yang cepat, ruang virtual yang bebas, serta budaya instan yang berpotensi melemahkan kedisiplinan dan etika belajar. Oleh karena itu, teknologi harus diposisikan sebagai media yang membantu internalisasi nilai, bukan sebagai penghambat pembentukan akhlak.

Pemikiran Al-Ghazali menjadi sangat relevan ketika membahas tantangan pendidikan Islam di era gadget. Menurut Syifa & Ridwan (2024), Al-Ghazali menggarisbawahi bahwa pendidikan bertujuan menyucikan jiwa dan mengarahkan manusia untuk mendekat kepada Allah. Dalam konteks ini, gadget dapat berfungsi sebagai sarana yang memfasilitasi akses ilmu, tetapi tetap harus dibingkai oleh nilai-nilai spiritual agar tidak menjauhkan peserta didik dari tujuan utama pendidikan. Prinsip tazkiyatun nafs menuntut adanya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral, sehingga penggunaan gadget harus dikontrol melalui disiplin diri, bimbingan guru, dan pengawasan nilai.

Fatimah (2018) menegaskan bahwa integrasi teknologi ke dalam pendidikan Islam membutuhkan penataan dan penyesuaian agar manfaatnya lebih dominan dibandingkan potensi mudaratnya. Risiko seperti kecanduan digital, penurunan interaksi sosial, dan melemahnya kontrol diri merupakan ancaman nyata bagi karakter peserta didik. Dari sudut pandang Islam, setiap penggunaan teknologi harus ditimbang melalui prinsip maslahat dan mafsadat, sehingga pemanfaatan gadget dalam pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk mendukung pembentukan manusia berakhlak mulia.

Tantangan penggunaan gadget dalam pendidikan Islam tidak hanya terletak pada aspek moral, tetapi juga pada dinamika sosial generasi digital. Generasi yang tumbuh dengan smartphone memiliki kecenderungan multitasking, pola baca lebih singkat, dan ketergantungan tinggi pada visual. Dalam konteks ini, pendidik dituntut untuk mengembangkan model pengajaran yang kreatif namun tetap berbasis nilai. Basori et al. (2025) menekankan bahwa modernisasi pendidikan tanpa dimensi spiritual hanya akan menciptakan generasi yang cerdas secara akademik, tetapi rapuh secara moral. Karena itu, pendidikan Islam harus memanfaatkan gadget untuk menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran diri secara lebih efektif.

Maulidah et al. (2025) menambahkan bahwa gadget dapat menjadi sarana yang sangat produktif jika digunakan untuk mengakses literatur ilmiah, platform pembelajaran, dan aktivitas edukatif lainnya dengan tujuan yang jelas. Namun pemanfaatan tersebut tetap memerlukan pendampingan nilai, agar proses belajar tidak hanya berfokus pada penguasaan informasi, tetapi juga pada pembentukan integritas diri dan pemahaman etis. Dalam hal ini, teknologi harus membantu memperkuat karakter, bukan hanya menyediakan informasi.

Ketika dikaitkan dengan progresivisme dan rekonstruksionisme, pemanfaatan gadget dapat dipandang sebagai peluang sekaligus sarana pembentukan masyarakat. Progresivisme menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengalaman langsung—nilai

yang selaras dengan penggunaan media digital yang interaktif. Di sisi lain, rekonstruksionisme berperan sebagai kerangka kritis yang membantu menilai dampak sosial gadget, seperti perubahan budaya belajar, pola komunikasi, dan transformasi nilai sosial. Perspektif Islam berfungsi sebagai filter yang menjaga agar pemanfaatan teknologi tetap berakar pada nilai-nilai spiritual dan etika yang kuat.

Integrasi ketiga pendekatan tersebut menghasilkan paradigma pendidikan Islam yang utuh, di mana teknologi digital tidak ditolak tetapi diarahkan secara bijaksana. Progresivisme memberi ruang untuk pembelajaran kreatif, rekonstruksionisme memberikan sikap kritis terhadap dampak teknologi, dan Islam memberi fondasi nilai yang kokoh untuk mengarahkan perkembangan diri peserta didik menuju insan kamil. Dengan demikian, relevansi pendidikan Islam di era digital terletak pada kemampuannya mengelola teknologi sebagai wasilah pembentukan karakter, bukan sebagai pengganti proses pendewasaan moral.

Melalui pendekatan ini, pemanfaatan gadget dapat menjadi sarana utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat nilai, dan membentuk generasi yang berkarakter Islami, kritis, bijak, dan adaptif dalam menghadapi perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil memetakan perbedaan orientasi progresivisme yang berfokus pada pengembangan individu dan rekonstruksionisme yang menekankan transformasi sosial dalam memandang pemanfaatan gadget. Integrasi dengan filsafat pendidikan Islam menghasilkan sintesis yang menekankan prinsip maslahat dan keseimbangan dalam pemanfaatan teknologi. Temuan penelitian mengadvokasi pendekatan pendidikan yang memadukan kemajuan teknologis dengan fondasi nilai spiritual untuk pembentukan karakter di era digital. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas kerangka konseptual ini dalam setting pembelajaran nyata serta mengembangkan model integratif yang aplikatif bagi pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S., Lestari, R., Nabilah, S. A., & Sari, H. P. (2024). Filsafat progresivisme dan implikasinya bagi pendidikan Islam. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1, 4385–4392.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Proporsi individu yang menguasai/memiliki telepon genggam menurut kelompok umur - tabel statistik. *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTIyMiMy/proporsi-individu-yang-menguasai-memiliki-telepon-genggam-menurut-kelompok-umur.html>
- Bakar, M. Y. A. (2014). *Filsafat pendidikan Islam*.
- Basori, Pasaribu, M. Y., & Amalya, R. N. (2025). Filsafat pendidikan Islam: Integrasi nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan modern. *Reflection*, 2, 256–268. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.829>
- Fatimah, S. (2018). Merekonstruksi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah negeri: Studi kasus SMA N 14 Yogyakarta. *Jurnal eL-Tarbawi*, XI, 21–34. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol11.iss1.art2>
- Hafidh, M., Yulia, G., R, F. Y. A., & Anggraeni, A. (2023). Evolusi teknologi dalam pembelajaran menurut pandangan aliran filsafat rekonstruksionisme. 7, 24467–24473.
- Idawati, Sukawati, Syukri, R. A., & Pratiwi, A. (2024). Urgensi aliran filsafat rekonstruksionisme dalam penerapan pembelajaran berbasis IT di era society 5.0. 7. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2794>
- Khoirunnisa, Nabela, R., Lubis, M. S. E., & Sari, H. P. (2024). Penerapan filsafat pendidikan progresivisme dalam kurikulum merdeka. 4. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.164>

- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat pendidikan: The choice is yours*. Penerbit Valia Pustaka Jogjakarta.
- Maulidah, E., Ekaningrum, I. R., & Syukur, F. (2025). Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam. *17*(3).
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *3*(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Pratama, A., Gatara, L. D., & Ferdaus, O. M. (2020). Aliran filsafat progresivisme, konstruktivisme, humanisme. *November*, 1–4.
- Pujawardani, H. H., Hasan, M., & Saefurridjal, A. (2023). Implikasi paradigma aliran-aliran filsafat terhadap manajemen sumber daya manusia di sekolah. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, *4*(1), 209–224. <https://doi.org/10.15575/jim.v4i1.23810>
- Purnamasari, I. (2015). Rekonstruksionisme-futuristik dalam pendidikan di Indonesia. *V*(2), 832–842.
- Rahma, A. N., Rohmah, H., & Bakar, M. Y. A. (2022). Implementasi aliran progresivisme dalam pembelajaran menurut filsafat pendidikan dan perkembangan kurikulum di Indonesia. *9*(2), 219–242. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v9i2.1000>
- Ramdani, R., Rahmat, M., & Fakhruddin, A. (2018). Media pembelajaran E-Learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13332>
- Rizqiyah, A., Fahmi, M., & Chovifah, A. (2024). Progresivisme dan rekonstruksionisme dalam perspektif pendidikan Islam. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1), 1–15. <https://doi.org/10.32665/alulya.v9i1.2793>
- Saguntung, R. L., Marse, Delvryance, A., & Labba, A. (2024). Filsafat pendidikan rekonstruksi menurut George Sylvester Counts dan Harold Rugg dalam membangun masyarakat baru. *8*(1), 129–138.
- Salsabila, M. I., Wahyullah, M. S. R., & Bakar, M. Y. A. (2024). Aliran filsafat pendidikan progresivisme dalam pendidikan Islam. *Jurnal Sains Student Research*, *2*(6), 215–227.
- Suhartono. (2022). Filsafat progresivisme: “Membangun ‘role model’ pendidikan dalam skala konsep engineering to organic, di kota Bekasi yang smart city.” *17*, 302. <https://doi.org/10.61390/euangelion.v3i1.45>
- Sutrisno, G. A., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2024). Aliran rekonstruksionisme sebagai pemikiran filsafat pendidikan: Implikasi terhadap pendidikan karakter dan pendidikan moral. *SURAU: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.870>
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan karakter Islami di era digital: Tantangan dan solusi berdasarkan pemikiran sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies in Education*, *2*(2), 107–122.
- Zahroh, N. I., Cahyani, D. Y. W., & Bakar, M. Y. A. (2024). Pendidikan karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *4*(2), 112–122. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v4i2.6169>